

# **ADAPTASI ARSITEKTURAL PADA PERMUKIMAN TEPI SUNGAI MUSI, PALEMBANG**

**Kasus studi: Kampung Kapitan 7 Ulu dan Kampung 9/10 Ulu,  
Kota Palembang**

**DISERTASI**



**Oleh:**

**Alfred  
2012842005**

**Promotor:**

**Prof. Dr. Ing. Ir. Uras Siahaan, Lic.rer.reg.**

**Ko-Promotor:**

**Dr. Ir. Rumiati Rosaline Tobing, MT.**

**PROGRAM DOKTOR ARSITEKTUR  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG  
JULI 2017**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**ADAPTASI ARSITEKTURAL PADA PERMUKIMAN  
TEPI SUNGAI MUSI, PALEMBANG  
Kasus studi: Kampung Kapitan 7 Ulu dan Kampung 9/10 Ulu  
Kota Palembang**



**Oleh:**

**Alfred  
2012842005**



**Disetujui Untuk Diajukan Ujian Sidang pada Hari/Tanggal:  
Jumat, 21 Juli 2017**

**Promotor:**

**Prof. Dr.-Ing. Uras Siahaan, Ir. Lic.Rer.Reg.**

Dis-PDA  
ALF  
9/17  
dis 253

**Ko-Promotor:**

**Dr. Ir. Rumiati Rosaline Tobing, M.T.**

**PROGRAM DOKTOR ARSITEKTUR  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG  
JULI 2017**



## Pernyataan

Yang bertandatangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Alfred  
Nomor Pokok Mahasiswa : 2012842005  
Program Studi : Doktor Arsitektur  
Sekolah Pascasarjana  
Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa Tesis / Disertasi \*) dengan judul:

### **ADAPTASI ARSITEKTURAL PADA PERMUKIMAN TEPI SUNGAI MUSI, PALEMBANG**

#### **Kasus Studi: Kampung Kapitan 7 Ulu dan Kampung 9/10 Ulu, Kota Palembang**

adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan Pembimbing, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung

Tanggal : 10 Juli 2017



Alfred

\*) coret yang tidak perlu

# **ADAPTASI ARSITEKTURAL PADA PERMUKIMAN TEPI SUNGAI MUSI, PALEMBANG**

**Kasus studi: Kampung Kapitan 7 Ulu dan Kampung 9/10 Ulu,  
Kota Palembang**

**Alfred (NPM: 2012842005)**

**Promotor: Prof. Dr. Ing. Ir. Uras Siahaan, Lic.rer.reg.**

**Ko-Promotor: Dr. Ir. Rumiati Rosaline Tobing, MT.**

**Doktor Arsitektur**

**Bandung**

**Juli 2017**

## **ABSTRAK**

Permukiman di tepi Sungai Musi terbentuk melalui proses adaptasi arsitektural terhadap lingkungan sekitarnya, baik lingkungan alami maupun lingkungan sosial. Lingkungan alami meliputi kondisi geografis tepi Sungai Musi, yaitu kondisi tanah rawa, siklus pasang surut, dan iklim tropis. Sedangkan lingkungan sosial meliputi aspek politik, ekonomi, sosial-budaya, dan aspek spiritual. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, bertujuan mengungkap dan mempelajari proses adaptasi arsitektural pada permukiman di tepi Sungai Musi yang terbagi menjadi tiga zona, yaitu di daratan asli, daratan sedimentasi, dan di atas air. Arsitektur permukiman ditelaah melalui lingkungan fisik permukiman dan arsitektur huniannya. Aspek lingkungan yang diamati antara lain hubungan air dan darat, pola jaringan jalan, pola ruang dan massa, serta orientasi bangunan. Pada arsitektur hunian, aspek yang diamati antara lain posisi dan orientasi terhadap lingkungan, tata ruang dalam, tipologi bangunan, dan tektonika bangunan. Analisis lingkungan fisik permukiman dan arsitektur hunian dilakukan dengan interpretasi elemen-elemen pembentuk dan aspek-aspek yang berpengaruh terhadap teori adaptasi arsitektural sebagai teori utama, baik itu adaptasi perilaku maupun adaptasi bangunan. Hasil penelitian ini adalah tipe, proses, dan produk adaptasi arsitektural serta aspek-aspek dominan yang mempengaruhi terbentuknya permukiman pada kasus studi. Hasil penelitian dapat memperkaya ilmu arsitektur mengenai proses adaptasi arsitektural, juga menjadi pedoman dalam mengembangkan arsitektur permukiman, khususnya di tepi sungai agar selaras dengan lingkungannya.

**Kata kunci:** adaptasi arsitektural, permukiman tepi sungai, lingkungan alami, lingkungan sosial, sedimentasi

# **ARCHITECTURAL ADAPTATION OF SETTLEMENT ON THE MUSI RIVERSIDE, PALEMBANG**

**Case Study: Kampung Kapitan 7 Ulu and Kampung 9/10 Ulu, Palembang**

**Alfred (NPM: 2012842005)**

**Promotor: Prof. Dr. Ing. Ir. Uras Siahaan, Lic.rer.reg.**

**Co-Promotor: Dr. Ir. Rumiati Rosaline Tobing, MT.**

**Doctor of Architecture**

**Bandung**

**July 2017**

## **ABSTRACT**

The settlement on the Musi Riverside are formed through the process of architectural adaptation to the natural environment and social environment. Natural environment is the geographical conditions on the Musi Riverside, consisting of marshland, the tidal cycle, and the tropical climate. Social environment includes the political, economic, socio-cultural, and spiritual aspect on the Musi Riverside. This research is a case study, aiming to explore and discuss the process of architectural adaptation on the settlement on the Musi Riverside which is divided into three zones, consist of settlement on the mainland, settlement on the land of sedimentation, and settlement on the river. The architecture of the settlements is reviewed through the physical environment of the settlement and the architecture of the dwelling. The physical environment refer to the water and land boundaries, road network, spatial pattern and mass, and building orientation. Whereas the architecture of the dwelling studying from the positioning and orientation against the surrounding environment, spatial order, architectural form, and tectonics system. Analysis is done by interpreting the constituent elements and the influencing aspects of the theory of architectural adaptation as the main theory, consist of behavioral adaptation and building adaptation. The result of this research are the types, process and products of architectural adaptation, and dominant aspects that influence the architecture of settlements in the case study. The result of research can also enrich the science of architecture on the process of architectural adaptation, also as a guide in developing the architecture of settlements, especially on the banks of the river to be in harmony with the environment.

**Keywords:** architectural adaptation, settlement on the riverside, natural environment, social environment, sedimentation.

## **KATA PENGANTAR**

Kepada para pembaca yang terhormat, pertama-tama penulis ingin mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan lindungan-Nya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini dengan baik. Penulis juga secara khusus menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Profesor Uras Siahaan selaku promotor dan Ibu Rumiati Rosaline Tobing selaku ko-promotor yang dengan sepenuh hati membimbing dan membagi ilmu pengetahuan berharga kepada penulis sejak tahap penyusunan proposal, proses penelitian, hingga tahap pelaporan selesai. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada Profesor Antariksa, Profesor Bambang Sugiharto, Bapak Purnama Salura, Bapak Herman Wilianto, dan Bapak Amos Setiadi selaku penguji yang telah memberikan masukan berharga sehingga semakin memperkaya materi disertasi ini. Penulis juga menghaturkan terima kasih kepada keluarga yang telah memberi dukungan, juga kepada seluruh pihak yang terlibat dan membantu kelancaran proses penelitian dan penyusunan laporan ini.

Kepada para pembaca, penulis berharap laporan disertasi ini dapat memperkaya pengetahuan di bidang arsitektur, khususnya mengenai proses adaptasi arsitektural pada terbentuknya permukiman tepi Sungai Musi, Kota Palembang. Melalui laporan ini para pembaca dapat mengenali proses terbentuknya arsitektur permukiman di tepi Sungai Musi sebagai salah satu kekayaan arsitektur yang dimiliki Indonesia. Semoga dengan diselesaikannya penelitian ini dapat membangkitkan semangat rekan-rekan yang berkecimpung di dunia arsitektur, khususnya para peneliti untuk memajukan arsitektur yang ada di

Nusantara. Akhir kata, penulis menghaturkan terima kasih kepada para pembaca dan memohon maaf yang sebesar-besarnya apabila ada kata-kata yang kurang berkenan dalam laporan ini.

Bandung, 10 Juli 2017

Penulis

Alfred

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN DISERTASI</b>	
<b>ABSTRAK</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b>	i
<b>DAFTAR ISI</b>	iii
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	ix
<b>DAFTAR TABEL</b>	xvii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Lingkup dan Fokus Penelitian	8
1.4 Premis dan Tesa Kerja	8
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.6 Kebaruan/ <i>Novelty</i>	10
1.7 <i>State of The Art</i>	13
1.8 Kerangka Penelitian	14
1.9 Metode Penelitian	15
1.12 Sistematika Penulisan	17
<b>BAB 2 PEMAHAMAN ADAPTASI DALAM ARSITEKTUR</b>	
<b>PERMUKIMAN TEPI SUNGAI</b>	<b>19</b>
2.1 Konsep Adaptasi dalam Arsitektur	19
2.1.1 Pemahaman dan pengertian konsep adaptasi secara umum	20
2.1.2 Proses adaptasi	21



2.1.3	Pemahaman dan pengertian konsep adaptasi arsitektural	23
2.1.4	Penyebab adaptasi dalam arsitektur	27
2.2	Aspek-aspek Adaptasi Arsitektural	28
2.2.1	Pengaruh aspek fisik (lingkungan alami)	30
2.2.2	Pengaruh aspek non-fisik (lingkungan sosial)	30
2.3	Arsitektur Permukiman Tepi Sungai sebagai Hasil Adaptasi	35
2.3.1	Pengertian dan definisi permukiman tepi sungai	35
2.3.2	Karakteristik masyarakat tepi sungai	37
2.3.3	Tradisi dan kultur masyarakat tepi sungai	41
2.3.4	Bentukan morfologis permukiman tepi sungai	41
2.3.5	Bentukan tipologis permukiman tepi sungai	47
2.3.6	Tektonika arsitektur hunian tepi sungai	50
2.3.7	Pemanfaatan ruang/fungsi pada permukiman tepi sungai	53
2.3.8	Preseden permukiman tepi sungai ( <i>place attachment</i> dan <i>sense of place</i> )	57
<b>BAB 3</b>	<b>ARSITEKTUR PERMUKIMAN TEPI SUNGAI MUSI</b>	
	<b>DALAM KONTEKS ADAPTASI</b>	<b>69</b>
3.1	Sinergitas Lingkungan Alami dan Lingkungan Sosial Tepi Sungai Musi	69
3.1.1	Lingkungan alami pada kawasan tepi Sungai Musi	69
3.1.2	Lingkungan sosial pada kawasan tepi Sungai Musi	72
3.2	Sedimentasi pada Sungai Musi sebagai Proses Alamiah	85
3.2.1	Pengertian sedimen dan sedimentasi sungai	85
3.2.2	Sumber dan muatan sedimen pada Sungai Musi	86

3.2.3	Proses sedimentasi pada Sungai Musi	87
3.2.4	Perubahan lingkungan fisik Sungai Musi akibat sedimentasi	88
3.2.5	Perubahan lingkungan sosial Sungai Musi akibat sedimentasi	89
3.2.6	Solusi mengatasi sedimentasi pada Sungai Musi	90
3.3	Adaptasi Permukiman Tepi Sungai Musi Akibat Sedimentasi	91
3.3.1	Perubahan perilaku berdasarkan kebutuhan pengguna	92
3.3.2	Perubahan fisik lingkungan permukiman	93
3.4	Adaptasi terhadap Pancalang Lima dan Batanghari Sembilan sebagai Konsep Penataan Permukiman Tradisional di Tepi Sungai Musi	95
3.4.1	Pemahaman dan pengertian Pancalang Lima dan Batanghari Sembilan	95
3.4.2	Peran Pancalang Lima dalam pembentukan Rumah Limas	96
3.4.3	Peran Batanghari Sembilan dalam pembentukan Rumah Limas	101
3.4.4	Bentuk fisik arsitektur Rumah Limas	102
3.4.5	Aspek tektonika Rumah Limas	106
<b>BAB 4</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN</b>	<b>109</b>
4.1	Pendekatan Penelitian	109
4.2	Pemilihan Objek Studi	110
4.3	Metode Pengumpulan Data	111
4.3.1	Kategori data	111
4.3.2	Cara pengumpulan data	114
4.4	Metode Analisis Data	117
4.4.1	Mengklasifikasi data	117

4.4.2	Interpretasi data	118
4.5	Merumuskan Kesimpulan dan Saran	122
<b>BAB 5</b>	<b>IDENTIFIKASI OBJEK PENELITIAN</b>	<b>123</b>
5.1	Lokasi Kota Palembang	123
5.2	Peran Sungai Musi dalam Perkembangan Kota Palembang	126
5.2.1	Sebagai urat nadi Kota Palembang	126
5.2.2	Sebagai dasar perkembangan kultur masyarakat	127
5.3	Data Objek Penelitian	131
5.3.1	Kampung Kapitan 7 Ulu	131
5.3.2	Kampung 9/10 Ulu	141
<b>BAB 6</b>	<b>ADAPTASI ARSITEKTURAL PADA PERMUKIMAN</b>	
	<b>KAMPUNG KAPITAN 7 ULU DAN KAMPUNG 9/10 ULU</b>	<b>149</b>
6.1	Proses dan Produk Adaptasi Arsitektural pada Kampung Kapitan 7 Ulu	150
6.1.1	Proses dan produk adaptasi lingkungan fisik permukiman Kampung Kapitan 7 Ulu	150
6.1.2	Proses dan produk adaptasi arsitektur hunian Kampung Kapitan 7 Ulu	165
6.2	Proses dan Produk Adaptasi Arsitektural pada Kampung 9/10 Ulu	205
6.2.1	Proses dan produk adaptasi lingkungan fisik permukiman Kampung 9/10 Ulu	206
6.2.2	Proses dan produk adaptasi arsitektur hunian Kampung 9/10 Ulu	218
<b>BAB 7</b>	<b>KESIMPULAN</b>	<b>261</b>

7.1	Temuan	261
7.2	Proses dan Produk Adaptasi Arsitektural	264
7.2.1	Proses dan produk adaptasi lingkungan fisik permukiman di tepi Sungai Musi	264
7.2.2	Proses dan produk adaptasi arsitektur hunian di tepi Sungai Musi	266
7.3	Aspek Dominan dalam Proses Adaptasi Arsitektural di Tepi Sungai Musi	268
7.3.1	Aspek dominan yang mempengaruhi terbentuknya lingkungan fisik permukiman di tepi Sungai Musi	269
7.3.2	Aspek dominan yang mempengaruhi terbentuknya arsitektur hunian di tepi Sungai Musi	270
7.4	Perbedaan Arsitektur Permukiman di Daratan Asli, di Daratan Sedimentasi, dan di Atas Air	273
7.5	Saran dan Rekomendasi	277
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	xxi



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kerangka Penelitian	14
Gambar 2.1	Lingkungan Alami dan Lingkungan Sosial	28
Gambar 2.2	Sintesis Lingkungan Alami dan Lingkungan Sosial	29
Gambar 2.3	Kajian Pola Jalan Utama	45
Gambar 2.4	Pola Massa Bangunan	45
Gambar 2.5	Kajian Struktur Ruang	46
Gambar 2.6	Hubungan Air-Darat	46
Gambar 2.7	Orientasi Bangunan	46
Gambar 2.8	Kajian Ruang Terbuka	46
Gambar 2.9	<i>Skyline</i> Kawasan	46
Gambar 2.10	Estetika <i>Facade</i>	46
Gambar 2.11	Konstruksi Rumah Panggung	51
Gambar 2.12	Tiang Pondasi Rumah Panggung	52
Gambar 2.13	Konstruksi Rumah Rakit	52
Gambar 2.14	Hubungan Spasial Siktaks	56
Gambar 2.15	Kawasan Sei Jingah Banjarmasin	59
Gambar 2.16	Kawasan Permukiman Awal, Sei Jingah Banjarmasin	60
Gambar 2.17	Perkembangan Kawasan Permukiman, Sei Jingah Banjarmasin	60
Gambar 2.18	Kawasan Permukiman di Tepi Sungai Kahayan, Palangkaraya	63
Gambar 2.19	Rumah Lanting	64
Gambar 2.20	Rumah Panggung	64
Gambar 2.21	Ragam Pola Sirkulasi pada Permukiman Tepi Sungai	65
Gambar 3.1	Peta Aliran Sungai Musi dari Hulu ke Hilir	70

Gambar 3.2	Rumah Limas	73
Gambar 3.3	Rumah Rakit	73
Gambar 3.4	Rumah Melayu Cina	74
Gambar 3.5	Peta Pembagian Wilayah Karesidenan Ulu dan Ilir, Kota Palembang	75
Gambar 3.6	Rumah Gaya Kolonial	76
Gambar 3.7	Garis Sempadan Sungai di Kawasan Kepadatan Rendah	77
Gambar 3.8	Garis Sempadan Sungai di Kawasan Kepadatan Tinggi	77
Gambar 3.9	Menangkap Ikan di Sungai	80
Gambar 3.10	Menjual Ikan di Pasar	80
Gambar 3.11	Buruh Angkut di Pelabuhan	80
Gambar 3.12	Menambang Pasir Sungai	80
Gambar 3.13	Sungai Musi sebagai Sarana Perhubungan	82
Gambar 3.14	Aktivitas Mandi di Sungai	83
Gambar 3.15	Kakus pada Tepi Sungai	83
Gambar 3.16	Rumah Tradisional Siheyuan di Cina dengan <i>Innercourt</i>	84
Gambar 3.17	Proses Sedimentasi pada Tepi Sungai Musi	88
Gambar 3.18	Struktur Pancalang Lima	96
Gambar 3.19	Struktur Batanghari Sembilan	96
Gambar 3.20	Posisi dan Orientasi Rumah Limas	97
Gambar 3.21	Amben Tetuo sebagai Inti Rumah Limas	99
Gambar 3.22	Oposisi Laki-laki – Perempuan dalam Rumah Limas	99
Gambar 3.23	Struktur Pancalang Lima pada Rumah Limas	100
Gambar 3.24	Struktur Batanghari Sembilan pada Rumah Limas	102

Gambar 3.25	Denah Rumah Limas	105
Gambar 3.26	Tampak Depan Rumah Limas	106
Gambar 3.27	Tampak Belakang Rumah Limas	106
Gambar 3.28	Tampak Samping Rumah Limas	106
Gambar 3.29	Potongan Rumah Limas	106
Gambar 4.1	Situasi Sosial / <i>Social Situation</i>	113
Gambar 4.2	Kerangka Analisis	119
Gambar 4.3	Kerangka Analisis Lingkungan Fisik Permukiman	120
Gambar 4.4	Kerangka Analisis Arsitektur Hunian	121
Gambar 5.1	Peta Administrasi Kota Palembang	123
Gambar 5.2	Benteng Kuto Besak	128
Gambar 5.3	Kantor Walikota Palembang	128
Gambar 5.4	Kelenteng Dewi Pengasih	128
Gambar 5.5	Museum Sultan Mahmud Badaruddin II	128
Gambar 5.6	Aktivitas Mandi di Sungai	129
Gambar 5.7	Mengolah Ikan Belida	129
Gambar 5.8	Transportasi Bus Air	129
Gambar 5.9	Lomba Dayung	129
Gambar 5.10	Lokasi Kampung Kapitan 7 Ulu	131
Gambar 5.11	Makna Ruang Kampung Kapitan – Rumah Gubernur Jenderal Belanda	133
Gambar 5.12	Perbandingan Peta Kampung Kapitan 7 Ulu	135
Gambar 5.13	Akses Masuk Kampung Kapitan 7 Ulu dari Sungai Musi	137



Gambar 5.14	Jalan Penghubung Kampung Kapitan 7 Ulu dengan Sungai Musi	137
Gambar 5.15	Hunian Kampung Kapitan 7 Ulu di Daratan Asli	137
Gambar 5.16	Hunian Kampung Kapitan 7 Ulu di Daratan Sedimentasi	137
Gambar 5.17	Hunian Kampung Kapitan 7 Ulu di Perairan Sungai Musi	137
Gambar 5.18	Tujuh Objek Penelitian di Kampung Kapitan 7 Ulu	138
Gambar 5.19	Lokasi Kampung 9/10 Ulu	141
Gambar 5.20	Beragam Profesi Masyarakat di Kampung 9/10 Ulu	143
Gambar 5.21	Perbandingan Peta Kampung 9/10 Ulu	144
Gambar 5.22	Tujuh Objek Penelitian di Kampung 9/10 Ulu	145
Gambar 6.1	Hubungan Daratan dan Perairan di Kampung Kapitan 7 Ulu	151
Gambar 6.2	Peta Daerah Pasang Surut pada Kampung Kapitan 7 Ulu	151
Gambar 6.3	Jaringan Jalan pada Kampung Kapitan 7 Ulu	153
Gambar 6.4	Kondisi Jalan pada Kampung Kapitan 7 Ulu	154
Gambar 6.5	Tatanan Ruang dan Massa Kampung Kapitan 7 Ulu	156
Gambar 6.6	Bangunan yang Berdekatan Membuat Karakter Ruang Terbuka Semakin Kuat	157
Gambar 6.7	Ruang Terbuka di Kampung Kapitan 7 Ulu Tahun 2010 dan Tahun 2016	157
Gambar 6.8	Bangunan Sebagai Sebuah Sosok di Antara Ruang Terbuka	158
Gambar 6.9	Ruang Terbuka di Daratan Sedimentasi	158
Gambar 6.10	Titian Penghubung Antar Massa Bangunan	158
Gambar 6.11	Orientasi Massa Bangunan pada Kampung Kapitan 7 Ulu	162
Gambar 6.12	Potongan Rumah Nomor 1, Kampung Kapitan 7 Ulu	168

Gambar 6.13	Eksterior Rumah Nomor 1, Kampung Kapitan 7 Ulu	169
Gambar 6.14	Interior Bangunan Depan Rumah Nomor 1, Kampung Kapitan 7 Ulu	169
Gambar 6.15	<i>Innercourt</i> pada Rumah Nomor 1, Kampung Kapitan 7 Ulu	169
Gambar 6.16	Interior Bangunan Belakang Rumah Nomor 1, Kampung Kapitan 7 Ulu	169
Gambar 6.17	Ornamen Rumah Nomor 1, Kampung Kapitan 7 Ulu	170
Gambar 6.18	Potongan Rumah Nomor 2, Kampung Kapitan 7 Ulu	174
Gambar 6.19	Eksterior Rumah Nomor 2, Kampung Kapitan 7 Ulu	175
Gambar 6.20	Kolom Bergaya Kolonial pada Rumah Nomor 2, Kampung Kapitan 7 Ulu	175
Gambar 6.21	Interior Rumah Nomor 2, Kampung Kapitan 7 Ulu	176
Gambar 6.22	Potongan Rumah Nomor 3, Kampung Kapitan 7 Ulu	181
Gambar 6.23	Eksterior Rumah Nomor 3, Kampung Kapitan 7 Ulu	182
Gambar 6.24	Interior Rumah Nomor 3, Kampung Kapitan 7 Ulu	182
Gambar 6.25	<i>Innercourt</i> pada Rumah Nomor 3, Kampung Kapitan 7 Ulu	182
Gambar 6.26	Lampion sebagai Ornamen Bernuansa Arsitektur China	183
Gambar 6.27	Tampak Depan dan Tampak Samping Rumah Nomor 4, Kampung Kapitan 7 Ulu	187
Gambar 6.28	Potongan Rumah Nomor 4, Kampung Kapitan 7 Ulu	187
Gambar 6.29	Eksterior Rumah Nomor 5, Kampung Kapitan 7 Ulu	192
Gambar 6.30	Potongan Rumah Nomor 5, Kampung Kapitan 7 Ulu	192
Gambar 6.31	Interior Rumah Nomor 5, Kampung Kapitan 7 Ulu	192
Gambar 6.32	Tampak Depan Rumah Nomor 6, Kampung Kapitan 7 Ulu	197

Gambar 6.33	Potongan Rumah Nomor 6, Kampung Kapitan 7 Ulu	197
Gambar 6.34	Ruang Tamu dan Ruang Keluarga Nomor 6, Kampung Kapitan 7 Ulu	197
Gambar 6.35	Kamar Tidur dan Ruang Makan Nomor 6, Kampung Kapitan 7 Ulu	198
Gambar 6.36	Bangunan Rakit di Kampung Kapitan 7 Ulu	200
Gambar 6.37	Batas Daratan dan Perairan Kampung 9/10 Ulu	206
Gambar 6.38	Tanggul di Tepi Sungai Musi, Kampung 9/10 Ulu	207
Gambar 6.39	Tanggul di Tepi Sungai Lumpur, Kampung 9/10 Ulu	207
Gambar 6.40	Jaringan Jalan pada Kampung 9/10 Ulu	209
Gambar 6.41	Kondisi Jalan pada Kampung 9/10 Ulu	209
Gambar 6.42	Pola Ruang dan Massa pada Kampung 9/10 Ulu	211
Gambar 6.43	Ruang Terbuka di Tengah Permukiman Daratan Asli, Kampung 9/10 Ulu	212
Gambar 6.44	Orientasi Bangunan pada Kampung 9/10 Ulu	215
Gambar 6.45	Tampak Depan dan Tampak Samping Rumah Nomor 1, Kampung 9/10 Ulu	221
Gambar 6.46	Potongan Rumah Nomor 1, Kampung 9/10 Ulu	222
Gambar 6.47	Interior Rumah Nomor 1, Kampung 9/10 Ulu	222
Gambar 6.48	Potongan Rumah Nomor 2, Kampung 9/10 Ulu	226
Gambar 6.49	Tampak Depan dan Tampak Samping Rumah Nomor 2, Kampung 9/10 Ulu	226
Gambar 6.50	Eksterior Rumah Nomor 2, Kampung 9/10 Ulu	227
Gambar 6.51	Interior Lantai Satu Rumah Nomor 2, Kampung 9/10 Ulu	227

Gambar 6.52	Interior Lantai Dasar Rumah Nomor 2, Kampung 9/10 Ulu	227
Gambar 6.53	Eksterior Rumah Nomor 3, Kampung 9/10 Ulu	233
Gambar 6.54	Tampak Depan dan Tampak Samping Rumah Nomor 3, Kampung 9/10 Ulu	233
Gambar 6.55	Potongan Rumah Nomor 3, Kampung 9/10 Ulu	233
Gambar 6.56	Interior Nomor 3, Kampung 9/10 Ulu	234
Gambar 6.57	Ornamen pada Rumah Nomor 3, Kampung 9/10 Ulu	234
Gambar 6.58	Eksterior Rumah Nomor 4, Kampung 9/10 Ulu	239
Gambar 6.59	Tampak Depan dan Tampak Samping Rumah Nomor 4, Kampung 9/10 Ulu	239
Gambar 6.60	Potongan Rumah Nomor 4, Kampung 9/10 Ulu	239
Gambar 6.61	Interior Lantai Dasar	239
Gambar 6.62	Interior Lantai Satu	239
Gambar 6.63	Tampak Depan dan Tampak Samping Rumah Nomor 5, Kampung 9/10 Ulu	243
Gambar 6.64	Potongan Rumah Nomor 5, Kampung 9/10 Ulu	244
Gambar 6.65	Interior Lantai Satu Rumah Nomor 5, Kampung 9/10 Ulu	244
Gambar 6.66	Interior Lantai Dasar Rumah Nomor 5, Kampung 9/10 Ulu	244
Gambar 6.67	Lingkungan Sekitar Rumah Nomor 6, Kampung 9/10 Ulu	247
Gambar 6.68	Tampak Depan dan Tampak Samping Rumah Nomor 6, Kampung 9/10 Ulu	249
Gambar 6.69	Potongan Rumah Nomor 6, Kampung 9/10 Ulu	249
Gambar 6.70	Eksterior Rumah Nomor 6, Kampung 9/10 Ulu	249
Gambar 6.71	Interior Rumah Nomor 6, Kampung 9/10 Ulu	249

Gambar 6.72	Rumah Rakit di Kawasan Kampung 9/10 Ulu	252
Gambar 6.73	Potongan Rumah Rakit di Kawasan Kampung 9/10 Ulu	254
Gambar 6.74	Eksterior Rumah Rakit di Kawasan Kampung 9/10 Ulu	254
Gambar 6.75	Interior Rumah Rakit di Kawasan Kampung 9/10 Ulu	254
Gambar 7.1	Rumah Limas Berorientasi ke Ruang Terbuka	263

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Rujukan Penelitian yang Telah Dilakukan	11
Tabel 2.1	Perbandingan Adaptasi Perilaku dan Adaptasi Bangunan	26
Tabel 2.2	Klasifikasi Morfologi Permukiman Tepi Sungai	42
Tabel 2.3	Tipologi Hunian Tepi Sungai	49
Tabel 3.1	Oposisi Biner pada Struktur Ruang Rumah Limas	98
Tabel 5.1	Peta Perkembangan Kota Palembang	130
Tabel 5.2	Susunan Ruang Dalam Hunian di Kampung Kapitan 7 Ulu, Tepi Sungai Musi	139
Tabel 5.3	Tipologi Hunian di Kampung Kapitan 7 Ulu, Tepi Sungai Musi	140
Tabel 5.4	Susunan Ruang Dalam Hunian di Lampung 9/10 Ulu, Tepi Sungai Musi	146
Tabel 5.5	Tipologi Hunian di Kampung 9/10 Ulu, Tepi Sungai Musi	147
Tabel 6.1	Proses Terbentuknya Hubungan Air dan Darat pada Kampung Kapitan 7 Ulu	152
Tabel 6.2	Proses Terbentuknya Jaringan Jalan di Kampung Kapitan 7 Ulu	155
Tabel 6.3	Proses Terbentuknya Pola Ruang dan Massa di Kampung Kapitan 7 Ulu	159
Tabel 6.4	Proses Terbentuknya Orientasi Massa Bangunan di Kampung Kapitan 7 Ulu	162
Tabel 6.5	Tabulasi Proses Terbentuknya Lingkungan Permukiman Kampung Kapitan 7 Ulu	164
Tabel 6.6	Susunan Ruang Rumah Nomor 1, Kampung Kapitan 7 Ulu	166
Tabel 6.7	Proses Terbentuknya Arsitektur Rumah Nomor 1, Kampung Kapitan 7 Ulu	171

Tabel 6.8	Susunan Ruang Rumah Nomor 2, Kampung Kapitan 7 Ulu	174
Tabel 6.9	Proses Terbentuknya Arsitektur Rumah Nomor 2, Kampung Kapitan 7 Ulu	177
Tabel 6.10	Susunan Ruang Rumah Nomor 3, Kampung Kapitan 7 Ulu	180
Tabel 6.11	Proses Terbentuknya Arsitektur Rumah Nomor 3, Kampung Kapitan 7 Ulu	183
Tabel 6.12	Susunan Ruang Rumah Nomor 4, Kampung Kapitan 7 Ulu	186
Tabel 6.13	Proses Terbentuknya Arsitektur Rumah Nomor 4, Kampung Kapitan 7 Ulu	188
Tabel 6.14	Susunan Ruang Rumah Nomor 5, Kampung Kapitan 7 Ulu	191
Tabel 6.15	Proses Terbentuknya Arsitektur Rumah Nomor 5, Kampung Kapitan 7 Ulu	193
Tabel 6.16	Susunan Ruang Rumah Nomor 6, Kampung Kapitan 7 Ulu	196
Tabel 6.17	Proses Terbentuknya Arsitektur Rumah Nomor 6, Kampung Kapitan 7 Ulu	198
Tabel 6.18	Proses Terbentuknya Arsitektur Nomor 7, Kampung Kapitan 7 Ulu	201
Tabel 6.19	Tabulasi Proses Terbentuknya Arsitektur Hunian pada Kampung Kapitan 7 Ulu	203
Tabel 6.20	Proses Terbentuknya Hubungan Air dan Darat di Kampung 9/10 Ulu	208
Tabel 6.21	Proses Terbentuknya Pola Jaringan Jalan di Kampung 9/10 Ulu	210
Tabel 6.22	Proses Terbentuknya Pola Ruang dan Massa di Kampung 9/10 Ulu	213
Tabel 6.23	Proses Terbentuknya Orientasi Massa Bangunan di Kampung 9/10 Ulu	215
Tabel 6.24	Tabulasi Proses Terbentuknya Lingkungan Permukiman Kampung 9/10 Ulu	217
Tabel 6.25	Susunan Ruang Rumah Nomor 1, Kampung 9/10 Ulu	220
Tabel 6.26	Proses Terbentuknya Arsitektur Rumah Nomor 1, Kampung 9/10 Ulu	223

Tabel 6.27	Susunan Ruang Rumah Nomor 2, Kampung 9/10 Ulu	225
Tabel 6.28	Proses Terbentuknya Arsitektur Rumah Nomor 2, Kampung 9/10 Ulu	229
Tabel 6.29	Susunan Ruang Rumah Nomor 3, Kampung 9/10 Ulu	232
Tabel 6.30	Proses Terbentuknya Arsitektur Rumah Nomor 3, Kampung 9/10 Ulu	235
Tabel 6.31	Susunan Ruang Rumah Nomor 4, Kampung 9/10 Ulu	238
Tabel 6.32	Proses Terbentuknya Arsitektur Rumah Nomor 4, Kampung 9/10 Ulu	240
Tabel 6.33	Susunan Ruang Rumah Nomor 5, Kampung 9/10 Ulu	242
Tabel 6.34	Proses Terbentuknya Arsitektur Rumah Nomor 5, Kampung 9/10 Ulu	245
Tabel 6.35	Susunan Ruang Rumah Nomor 6, Kampung 9/10 Ulu	248
Tabel 6.36	Proses Terbentuknya Arsitektur Rumah Nomor 6, Kampung 9/10 Ulu	250
Tabel 6.37	Susunan Ruang Rumah Nomor 7, Kampung 9/10 Ulu	253
Tabel 6.38	Proses Terbentuknya Arsitektur Rumah Nomor 7, Kampung 9/10 Ulu	255
Tabel 6.39	Tabulasi Proses Terbentuknya Arsitektur Hunian pada Kampung 9/10 Ulu	257





# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Prasasti Kedukan Bukit menyatakan pembentukan sebuah wanua yang ditafsirkan sebagai kota pada tanggal 16 Juni 688 Masehi menjadikan Palembang sebagai kota sungai tertua di Indonesia<sup>1</sup>. Kota Palembang dilalui aliran Sungai Musi dengan berbagai potensi dan kekayaan sumber daya alam yang dimanfaatkan masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Aliran Sungai Musi dan anak-anak sungainya menghubungkan wilayah pedalaman Sumatera bagian selatan dengan Kota Palembang dan pesisir timur Pulau Sumatera. Hal ini didukung oleh karakter Sungai Musi yang lebar, dalam, arus permukaan tenang, dan muara sungai berbentuk estuarium, sehingga Sungai Musi menjadi sarana perhubungan transportasi air yang ideal untuk mobilisasi penduduk, pengiriman barang kebutuhan pokok, dan lalu lintas perdagangan<sup>2</sup>.

Fungsi Sungai Musi sebagai sarana perhubungan membuka peluang berkembangnya aktivitas perdagangan dan menjadikan Palembang sebagai kota niaga sejak masa Kerajaan Sriwijaya pada abad VII. Perekonomian yang begitu pesat menarik para saudagar dari dataran tinggi Pulau Sumatera hingga berbagai negeri seperti Arab, Cina, dan India untuk berdagang dan menetap di Palembang. Pada awalnya para pendatang tinggal di rumah rakit yang mengapung di wilayah

---

<sup>1</sup> [id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Palembang](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Palembang)

<sup>2</sup> Laporan Jurnalistik Kompas, Jelajah Musi: Eksotika Sungai di Ujung Senja (Jakarta: Kompas, 2010), hlm xix.

Seberang Ulu tepi Sungai Musi. Lokasinya berseberangan dengan pusat pemerintahan di wilayah Seberang Ilir, dengan tujuan agar penguasa dapat mengawasi aktivitas masyarakat pendatang dengan mudah. Sedangkan masyarakat pribumi dan kaum bangsawan tinggal di daratan Seberang Ilir yang masih berdekatan dengan sungai.

Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam (pada abad XVII), Sultan Abdurrahman memberikan hak istimewa kepada masyarakat etnis Arab untuk tinggal di daratan karena kemahirannya berdagang meningkatkan perekonomian Palembang<sup>3</sup>. Menurut catatan Peter Nas dalam bukunya *The Early Indonesian Town, Rise and Decline of The City State and its Capital*, masyarakat etnis Cina tetap tinggal di rumah rakit, kecuali pemimpinnya yang dijuluki Kapitan atau Kapiten boleh tinggal di daratan<sup>4</sup>. Masyarakat etnis Cina baru mendapatkan hak tinggal di daratan pada masa pemerintahan Kolonial Belanda (abad XVIII)<sup>5</sup>.

Masyarakat yang semula menghuni rumah rakit kemudian berpindah ke daratan, ditandai dengan terbentuknya permukiman daratan di tepi Sungai Musi karena keberlangsungan hidupnya masih sangat bergantung pada sungai. Kampung Kapitan 7 Ulu dan Kampung 9/10 Ulu merupakan contoh permukiman di tepi Sungai Musi, Kota Palembang yang terbentuk akibat perpindahan hunian penduduk dari rumah rakit di atas sungai ke hunian di daratan. Meskipun

---

<sup>3</sup> Retno Purwanti, tt. *Konflik Elit Politik pada Masa Kesultanan Palembang (Tinjauan Berdasarkan Letak Makam para Sultan Palembang)* (belum diterbitkan).

<sup>4</sup> Laporan Jurnalistik Kompas, op. cit. hlm 212.

<sup>5</sup> Aryandini Novita, Akulturasi di Situs Almunawar, Palembang, diakses dari [aryandinovita.blogspot.co.id](http://aryandinovita.blogspot.co.id) pada tanggal 6 Maret 2017 pk 13.16.

permukiman di daratan terus berkembang, tetapi keberadaan rumah rakit sebagai warisan tradisi masih dapat ditemukan di perairan Sungai Musi walaupun jumlahnya terus menurun.

Lingkungan tepi Sungai Musi di Kampung Kapitan 7 Ulu dan Kampung 9/10 Ulu saat ini dipengaruhi sedimentasi, yaitu pengendapan sedimen/partikel padat di dasar dan tepian sungai. Dampak sedimentasi adalah pendangkalan dasar sungai dan penyempitan aliran sungai, sebaliknya wilayah daratan menjadi lebih luas. Hunian yang awalnya dibangun berbatasan langsung dengan bibir sungai, saat ini berada di tengah daratan. Daratan sedimentasi yang terbentuk dimanfaatkan sebagai lahan permukiman baru. Hal ini tidak dapat dihindarkan karena Kampung Kapitan 7 Ulu dan Kampung 9/10 Ulu berada di kawasan strategis tepi Sungai Musi di pusat Kota Palembang sebagai urat nadi perekonomian yang menjadi magnet bagi masyarakat pendatang.

Pengamatan awal pada permukiman di Kampung Kapitan 7 Ulu dan Kampung 9/10 Ulu menunjukkan terdapat tiga zona hunian yaitu daratan asli, daratan sedimentasi, dan di atas air dengan tatanan lingkungan fisik permukiman dan arsitektur hunian yang berbeda. Pada zona daratan asli ditemukan kelompok hunian awal yang menjadi cikal-bakal permukiman di daratan tepi Sungai Musi dengan arsitektur serupa dengan Rumah Limas (rumah tradisional Palembang). Pada zona daratan sedimentasi ditemukan kelompok hunian dengan tatanan dan bentuk arsitektur rumah panggung yang lebih modern. Sedangkan pada zona atas air terdapat rumah rakit yang menjadi ikon konsep *waterfront city* Kota Palembang<sup>6</sup>. Fenomena inilah yang menjadi titik berangkat peneliti untuk

---

<sup>6</sup> Laporan Jurnalistik Kompas, op. cit. hlm 211.

mengangkat isu mengenai adaptasi arsitektural pada terbentuknya permukiman Kampung Kapitan 7 Ulu dan Kampung 9/10 Ulu di tepi Sungai Musi.

Isu adaptasi arsitektural penting dan menarik untuk diangkat sebagai topik penelitian karena arsitektur sebagai lingkungan binaan, khususnya kasus studi di tepi Sungai Musi merupakan produk adaptasi arsitektural yang sangat dipengaruhi lingkungan sekitarnya. Dapat dikatakan juga bahwa melalui adaptasi arsitektural, manusia berupaya menciptakan sebuah lingkungan binaan sebagai wadah aktivitas yang selaras dan seimbang dengan lingkungan sekitarnya.

Adaptasi arsitektural mencakup adaptasi perilaku dan adaptasi bangunan. Adaptasi perilaku merupakan proses penyesuaian sebagai respon terhadap ketidaksesuaian kondisi lingkungan sekitar untuk mencapai keseimbangan. Adaptasi perilaku terjadi pada proses pembentukan awal sebuah bangunan. Adaptasi bangunan merupakan tindakan yang dilakukan dengan mengubah atau memodifikasi bangunan pada periode pasca hunian (*post occupancy*) agar tetap sesuai dengan kapasitas yang dibutuhkan penghuninya baik secara fisik maupun fungsi. Adaptasi arsitektural terjadi pada lingkungan fisik permukiman maupun arsitektur hunian. Kajian adaptasi arsitektural pada lingkungan fisik permukiman ditelaah melalui hubungan air dan darat, pola jaringan jalan, pola ruang dan massa, serta orientasi massa bangunan. Sedangkan kajian adaptasi arsitektural pada arsitektur hunian ditelaah melalui posisi dan orientasi bangunan terhadap lingkungan, susunan ruang dalam, tipologi bangunan, dan tektonika bangunannya.

Isu adaptasi arsitektural pada permukiman di tepi Sungai Musi juga sangat relevan terhadap perkembangan arsitektur kota di Indonesia saat ini. Sebagai negara maritim, Indonesia memiliki banyak kota yang dilintasi aliran sungai

dengan karakteristik serupa dengan Sungai Musi, contohnya Kota Banjarmasin yang dilintasi aliran Sungai Barito dan Kota Palangkaraya yang dilintasi aliran Sungai Kahayan. Aliran sungai yang berperan penting pada kehidupan manusia terlihat pada pesatnya pertumbuhan dan perkembangan permukiman di tepian sungai. Pemilihan Kampung Kapitan 7 Ulu dan Kampung 9/10 Ulu di tepi Sungai Musi Kota Palembang sebagai objek penelitian merepresentasikan permukiman tepi sungai kota lain pada umumnya di Indonesia. Terbentuknya permukiman pada Kampung Kapitan 7 Ulu dan Kampung 9/10 Ulu di tepi Sungai Musi tidak terlepas dari proses adaptasi arsitektural sebagai upaya masyarakat untuk menyikapi lingkungan di sekitarnya.

Lingkungan yang berpengaruh pada terbentuknya arsitektur permukiman, khususnya pada kasus studi di tepi Sungai Musi dibedakan atas lingkungan alami dan lingkungan sosial yang saling bersinergi dan saling mempengaruhi<sup>7</sup>. Lingkungan alami di tepi Sungai Musi adalah kondisi geografis yang meliputi tanah, air, unsur fisik serta kimia alam, ekosistem daratan, lautan, dan atmosfer. Sedangkan lingkungan sosial mencakup semua hasil perubahan yang telah dilakukan manusia dalam berbagai aspek kehidupan, mencakup aspek politik, ekonomi, sosial-budaya, dan spiritual.

Aspek politik berkaitan dengan peran penguasa dan kebijakannya dalam mengatur permukiman di tepi Sungai Musi. Aspek ekonomi berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya Sungai Musi dan fungsi Sungai Musi sebagai sarana perhubungan transportasi air yang menggerakkan aktivitas ekonomi Kota

---

<sup>7</sup> Aca Sugandhy, *Penataan Ruang Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm 49.

Palembang. Aspek sosial-budaya berkaitan dengan interaksi masyarakat dengan Sungai Musi, tercermin dalam pola aktivitas sehari-hari yang berbasis maritim. Sedangkan aspek spiritual berkaitan dengan cara pandang masyarakat Palembang terhadap keberadaan Sungai Musi yang tertuang dalam berbagai pandangan hidup. Pancalang Lima dan Batanghari Sembilan merupakan salah satu pandangan dalam masyarakat Palembang yang menjadi pedoman dalam mendirikan Rumah Limas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendalami proses adaptasi arsitektural terkait dengan aspek-aspek yang mempengaruhi dan pihak-pihak yang terlibat dalam terbentuknya arsitektur permukiman di tepi Sungai Musi, khususnya di Kampung Kapitan 7 Ulu dan Kampung 9/10 Ulu. Proses adaptasi arsitektural ini ditelaah melalui kajian morfologi terhadap lingkungan fisik permukiman dan kajian terhadap arsitektur hunian di daratan asli, di daratan sedimentasi, maupun di atas air pada kawasan tepi Sungai Musi untuk memperoleh gambaran mengenai karakter-karakter yang khas pada arsitektur huniannya sehingga dapat diklasifikasi tipe-tipe adaptasinya.

Hasil analisis mengungkap tipe, proses, dan produk adaptasi arsitektural serta aspek-aspek dominan yang mempengaruhi terbentuknya lingkungan fisik permukiman dan arsitektur hunian pada kasus studi di tepi Sungai Musi. Hasil penelitian memperkaya teori mengenai adaptasi arsitektural yang mencakup adaptasi perilaku dan adaptasi bangunan, khususnya pada terbentuknya permukiman di lingkungan tepi sungai. Melalui penelitian ini juga diperoleh kerangka berpikir untuk mengkaji proses adaptasi arsitektural, khususnya pada permukiman tepi sungai terhadap lingkungan alami dan lingkungan sosial di sekitarnya. Temuan mengenai tipe, proses, dan aspek-aspek dalam adaptasi

arsitektural juga dapat menjadi pedoman dalam mengembangkan arsitektur permukiman, khususnya pada kasus studi di tepi sungai Musi agar lebih terarah, terkendali, dan sejalan dengan program pemerintah untuk mewujudkan Palembang sebagai kota tepian sungai berbasis pariwisata, jasa dan perdagangan berskala internasional yang berbudaya, aman, nyaman, produktif, hijau, berwawasan lingkungan, dan berkelanjutan<sup>8</sup>.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Kampung Kapitan 7 Ulu dan Kampung 9/10 Ulu merupakan contoh permukiman di tepi Sungai Musi, Kota Palembang. Pengamatan awal di lapangan menunjukkan kawasan permukiman pada kasus studi di tepi Sungai Musi terbagi ke dalam tiga zona, yaitu permukiman di daratan asli, di daratan sedimentasi, dan di atas air dengan tatanan lingkungan fisik permukiman dan arsitektur hunian yang berbeda. Perbedaan ini menunjukkan adanya perbedaan pada proses adaptasi maupun aspek-aspek dominan yang berpengaruh dalam terbentuknya arsitektur permukiman di tepi Sungai Musi. Dari permasalahan tersebut dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses dan produk adaptasi arsitektural pada permukiman di daratan asli, di daratan sedimentasi, maupun di atas air pada kasus studi di tepi Sungai Musi?
2. Aspek-aspek dominan apa saja yang berperan dalam adaptasi arsitektural pada terbentuknya permukiman pada kasus studi di tepi Sungai Musi?

---

<sup>8</sup> Peraturan Daerah Kota Palembang Nomor 15 Tahun 2012, tentang Rencana Tata Ruang



3. Mengapa terjadi perbedaan produk adaptasi arsitektural antara permukiman di daratan asli, di daratan sedimentasi, maupun di atas air pada kasus studi di tepi Sungai Musi?

### **1.3 Lingkup dan Fokus Penelitian**

- **Lingkup Penelitian**

Lingkup penelitian ini adalah kajian lingkungan fisik permukiman dan arsitektur hunian di daratan asli, di daratan sedimentasi, dan di atas air pada Kampung Kapitan 7 Ulu dan Kampung 9/10 Ulu di tepi Sungai Musi, Kota Palembang. Kajian terhadap lingkungan fisik permukiman mencakup hubungan air dan darat, pola jaringan jalan, pola ruang dan massa, serta orientasi massa bangunan. Kajian pada arsitektur hunian mencakup posisi dan orientasi bangunan terhadap lingkungan, susunan ruang dalam, tipologi bangunan, dan tektonika bangunannya.

- **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah identifikasi elemen-elemen pembentuk lingkungan fisik permukiman dan arsitektur hunian sebagai produk adaptasi arsitektural terhadap lingkungan alami (aspek fisik) dan lingkungan sosial (aspek non-fisik) di tepi Sungai Musi dalam konteks ruang dan waktu.

### **1.4 Premis dan Tesa Kerja**

- **Premis**

Adaptasi arsitektural pada terbentuknya arsitektur permukiman di suatu tempat merupakan hal penting yang perlu ditelaah dan dipahami secara mendalam karena arsitektur permukiman sebagai lingkungan binaan tidak

terlepas dari aktivitas bermukim manusia dan interaksinya terhadap lingkungan di sekitarnya. Pengamatan awal di lapangan menunjukkan terdapat perbedaan tatanan lingkungan fisik permukiman dan arsitektur hunian pada kasus studi di tepi Sungai Musi yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga zona, yaitu hunian di daratan asli, di daratan sedimentasi, dan di atas air.

- Tesa Kerja

Perbedaan tatanan lingkungan fisik permukiman dan arsitektur hunian pada tiga zona permukiman kasus studi di tepi Sungai Musi disebabkan karena adanya perbedaan tipe adaptasi dan aspek yang mendominasi dalam proses adaptasi arsitektural permukiman terhadap lingkungan alami dan lingkungan sosial di sekitarnya.

## **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendalami proses adaptasi arsitektural pada terbentuknya lingkungan fisik permukiman dan arsitektur hunian pada kasus studi di tepi Sungai Musi serta aspek-aspek dominan yang mempengaruhinya baik aspek fisik (lingkungan alami) maupun aspek non-fisik (lingkungan sosial).

Manfaat hasil penelitian ini bagi masyarakat setempat adalah sebagai pedoman dalam mengembangkan hunian tepi sungai agar dapat berkelanjutan dan selaras dengan lingkungan tepi Sungai Musi. Bagi pemerintah khususnya Pemerintah Kota Palembang, hasil penelitian dapat menjadi pedoman dalam merancang dan merumuskan peraturan tata ruang sungai dan permukiman

khususnya di tepi Sungai Musi yang sesuai dengan program pemerintah, yaitu mewujudkan Palembang sebagai kota tepian sungai berbasis pariwisata, jasa dan perdagangan berskala internasional yang berbudaya, aman, nyaman, produktif, hijau, berwawasan lingkungan, dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini juga memperkaya khazanah teori arsitektur, khususnya mengenai adaptasi arsitektural yang dapat dikaji melalui tipe, proses, produk, dan aspek-aspek dominan yang berpengaruh, khususnya adaptasi arsitektural pada terbentuknya permukiman di lingkungan tepi sungai. Bagi praktisi arsitektur, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk mengenali dan memahami aspek-aspek lingkungan yang berpengaruh pada proses perancangan arsitektur permukiman khususnya di kawasan tepi sungai, sehingga dapat menghasilkan rancangan yang selaras dan serasi dengan lingkungan sekitarnya.

## **1.6 Kebaruan / *Novelty***

Beberapa penelitian sejenis tentang adaptasi arsitektural maupun tentang permukiman tepi sungai sudah pernah dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut dapat memberi kontribusi berupa informasi terkait yang mendukung penelitian ini. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih terdapat kekosongan yang dapat dilengkapi melalui penelitian ini. Beberapa contoh penelitian yang pernah dilakukan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1** Rujukan Penelitian yang Telah Dilakukan

Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Metode	Fokus	Lokus	Hasil	Perbedaan
1. Sriwinarsih Maria Kirana Sajid, 2014	Adaptasi Bentuk Permukiman Pesisir Kampung Laut Segara Anakan Akibat Sedimentasi.	Pendekatan tipo-morfologi	Adaptasi arsitektur permukiman terhadap sedimentasi.	Pesisir laut Segara Anakan, Cilacap, Jawa Tengah	Menjelaskan konsep-konsep adaptasi pada bentuk rumah dan pola permukiman pada kawasan pesisir akibat sedimentasi.	Konteks penelitian ini adalah pesisir laut, sedangkan konteks penelitian disertasi ini adalah pesisir sungai.
2. Sukawi dan Zulfikri, 2010	Adaptasi Arsitektur Sasak Terhadap Kondisi Iklim Lingkungan Tropis.	Pendekatan tipo-morfologi	Adaptasi arsitektur hunian terhadap iklim dan budaya	Desa adat Sade, Lombok, Nusa Tenggara Barat.	Menjelaskan pembentukan arsitektur tradisional suku Sasak sebagai produk dari proses adaptasi terhadap lingkungan, iklim, dan budaya masyarakat setempat.	Aspek lingkungan sosial yang diangkat pada penelitian ini terbatas pada aspek budaya masyarakat setempat. Sedangkan pada penelitian disertasi ini, lingkungan sosial mencakup aspek politik, ekonomi, sosial-budaya, dan spiritual.
3. Dewi Parlina, 2010.	Adaptasi Bentuk dan Fungsi secara Pragmatis pada Hunian Kampung.	Pendekatan tipo-morfologi	Adaptasi arsitektur permukiman terhadap perubahan pola jalan.	Permukiman di koridor Jalan Laswi, Bandung.	Menjelaskan proses adaptasi pada bentuk hunian akibat perubahan lingkungan yang tidak mengikuti pola kawasan terbangun yang sudah ada.	Kajian adaptasi dilakukan pada tahap adaptasi bangunan, sedangkan kajian penelitian disertasi ini mencakup adaptasi perilaku dan adaptasi bangunan.
4. Linda Mayona, M.T., Zulfadly Urufi M.Eng. Ridwandoni, ST., 2007.	Pengaturan Zonasi Penggunaan Lahan di Kawasan Tepian DAS Kahayan.	Penetapan klasifikasi fungsi zona, pengaturan pemanfaatan ruang, pengaturan pelaksanaan pemanfaatan ruang	Konsep zonasi tata guna lahan di kawasan tepi sungai.	DAS Kahayan Kelurahan Pehandut, Palangkaraya.	Memberikan gambaran mengenai pengaturan zonasi penggunaan lahan kawasan tepian sungai untuk mengurangi dampak bencana banjir. Klasifikasi zona didasarkan pada kondisi tata guna lahan saat ini, dan rencana tata ruang kawasan.	Hasil penelitian ini berupa konsep penataan ruang pada kawasan tepi sungai, terutama yang terdampak banjir. Sedangkan penelitian disertasi ini mengungkap penataan permukiman pada kawasan tepi sungai yang terkena dampak sedimentasi.
5. Mahasiswa Pendidikan Sosiologi, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, 2012.	Sungai dan Kehidupan Masyarakat Banjarmasin.	Pendekatan tipo-morfologi	Pola aktivitas masyarakat tepi sungai yang berbasis maritim.	Tepian Sungai Martapura Kota Banjarmasin.	Memberikan informasi mengenai perkembangan kebudayaan masyarakat tepi sungai, khususnya berbagai aktivitas yang dilakukan sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan hidup.	Fokus penelitian ini adalah pola aktivitas masyarakat. Fokus penelitian disertasi ini adalah arsitektur permukiman, meliputi lingkungan fisik permukiman dan arsitektur huniannya.
6. Betty Goenmiandari, 2012	Penataan Permukiman Bantaran Sungai di Kota Banjarmasin Berdasarkan Budaya Setempat.	Pendekatan rasionalistik dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif.	Pola permukiman tepi sungai.	Kawasan Sei Jingah Kota Banjarmasin	Memberikan gambaran tentang pertumbuhan dan perkembangan permukiman di tepi sungai yang terlihat pada perubahan pola permukimannya.	Penelitian ini mengungkap perubahan pola permukiman sebagai produk adaptasi yang ditinjau pada aspek budaya masyarakat setempat. Penelitian disertasi ini mengungkap perubahan pola permukiman yang ditinjau terhadap aspek lingkungan alami dan lingkungan sosial.

7.	Noor Hamidah, R. Rijanta, Bakti Setiawan, dan Muh. Aris Marfai, 2016.	Analisis Permukiman Tepian Sungai yang Berkelanjutan. Kasus studi: Permukiman Tepian Sungai Kayahan Kota Palangkaraya.	Deskriptif interpretatif	Integrasi aspek fisik yaitu jaringan infrastruktur, aspek ekonomi, dan aspek sosial.	Permukiman Kecamatan Pehandut, Palangkaraya.	Memberikan informasi tentang aspek formal (kawasan kota) dan aspek informal (kampung) yang saling terintegrasi membentuk pola permukiman tepi sungai.	Lingkup penelitian ini terbatas pada lingkungan permukiman yang ditinjau dari infrastrukturnya. Penelitian disertasi ini mengkaji lingkungan permukiman dan arsitektur huniannya.
8.	Karyadi Kusliansjah, 2015	Konsep Arsitektur Kawasan Sungai Pasang Surut Pada Era Pra Kolonial dan Kolonial di Kota Lama Banjarmasin.	Pendekatan konstruktivisme dan interpretivisme	Adaptasi elemen-elemen arsitektur dengan lingkungan sungai pasang-surut.	Kota Lama Banjarmasin	Menjelaskan konsep arsitektur kawasan sungai pasang surut, sebagai wujud konkret hubungan kesinambungan, keserasian dan pengalaman relasi antara elemen-elemen pembentuk arsitektur dalam beradaptasi dengan lingkungan pada pembangunan tata ruang kawasan sungai pasang surut.	Penelitian ini mengungkap adaptasi elemen-elemen arsitektur pembentuk lingkungan pasang surut di tepi sungai, sedangkan penelitian disertasi ini selain mengkaji adaptasi arsitektural lingkungan juga mengkaji arsitektur huniannya terhadap lingkungan tepi sungai.
9.	Eka Asih Putrina Taim, 2012	Permukiman Tepi Sungai di Kota Palembang: Studi Bentuk Permukiman, Tata Letak dan Tata Guna Ruang Serta Lingkungan.	Pendekatan Antropologi.	Pola permukiman tepi sungai terkait tata letak dan tata guna ruang	Tepi Sungai Musi Kecamatan Ulu Barat II dan Seberang Ulu I, Kota Palembang.	Memberikan informasi bahwa karena urbanisasi, kepadatan permukiman di tepi Sungai Musi disebabkan penduduk tinggal dengan sanak keluarga dan menyewakannya kepada masyarakat pendatang.	Pendekatan penelitian ini adalah antropologi, sedangkan penelitian disertasi ini merupakan penelitian arsitektur dengan pendekatan studi kasus
10.	Dr. Ir. H. A. Tutut Subadyo, MSIL., 2013	Optimasi Potensi Artefak Budaya Pada Koridor Sungai Musi Untuk Pengembangan Wisata Sejarah Kota Palembang.	Pendekatan metode McKinnon (1986) dan World Heritage (1997)	Hunian sebagai cerminan kehidupan masyarakat, peran Sungai Musi secara kultural dan sosio ekonomi.	Koridor Sungai Musi Kota Palembang.	Pentingnya pelestarian lansekap budaya di kawasan tepi Sungai Musi untuk pengembangan kawasan wisata budaya sebagai upaya penghargaan terhadap sejarah Kota Palembang.	Penelitian ini mengungkap hunian di tepi Sungai Musi sebagai artefak budaya yang sangat dipengaruhi peran Sungai Musi. Penelitian disertasi ini mengungkap proses dan tipe adaptasi arsitektural terbentuknya permukiman di tepi Sungai Musi tersebut.
11.	Dadang Hikmah Purnama, 2000	Rumah Limas dan Struktur Pemikiran Orang Palembang.	Pendekatan strukturalisme	Arsitektur Rumah Limas sebagai representasi struktur pemikiran orang Palembang	Pesisir Sungai Musi di Kota Palembang.	Memperkaya pengetahuan tentang orientasi arah dan letak, bentuk, serta organisasi ruang di dalam Rumah Limas terkait dengan struktur pemikiran masyarakat orang Palembang.	Kajian penelitian ini hanya terbatas pada arshitektur Rumah Limas, sedangkan penelitian disertasi ini mengkaji berbagai tipe arsitektur hunian yang ada pada kasus studi di tepi Sungai Musi.

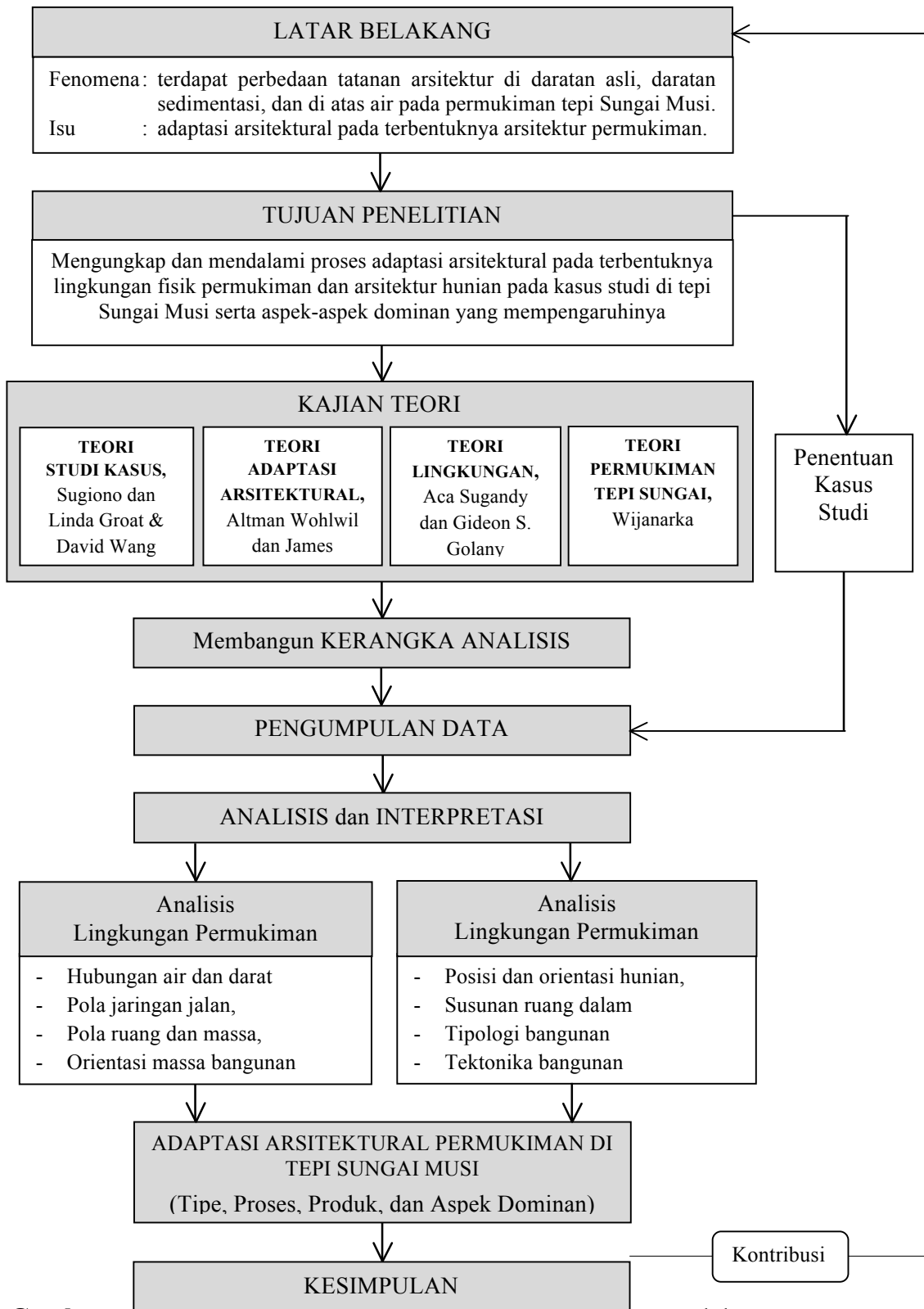
Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa penelitian yang telah dilakukan, pertama terkait dengan lingkup penelitian berupa kawasan permukiman tepi sungai di perkotaan; kedua, objek penelitian berupa lingkungan permukiman dan arsitektur hunian di tepi Sungai Musi; ketiga, metode penelitian; keempat, hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan; maka dapat disimpulkan bahwa penelitian “Adaptasi arsitektural pada permukiman tepi Sungai Musi, Palembang” belum pernah dilakukan dan berbeda dari penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Kebaruan penelitian ini adalah mengungkap adaptasi arsitektural permukiman di tepi Sungai Musi melalui metode studi kasus. Melalui metode studi kasus dapat terungkap secara rinci tipe, proses, produk, dan aspek-aspek dominan pada lingkungan alami maupun lingkungan sosial di tepi Sungai Musi yang berpengaruh pada terbentuknya permukiman pada kasus studi di tepi Sungai Musi, baik lingkungan fisik permukimannya maupun arsitektur huniannya.

### **1.7 *State of the Art***

Penelitian ini mengungkap tatanan lingkungan fisik permukiman dan arsitektur hunian pada kasus studi di tepi Sungai Musi yang terbagi ke dalam tiga zona, yaitu permukiman di daratan asli, daratan sedimentasi, dan di atas air sebagai produk adaptasi arsitektural terhadap aspek-aspek dominan pada lingkungan alami dan lingkungan sosial di tepi Sungai Musi.

## 1.8 Kerangka Penelitian



**Gambar**

**1.1** Kerangka

## 1.9 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian studi kasus mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah dan posisi suatu peristiwa yang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (*given*)<sup>9</sup>. Metode studi kasus tidak sekedar menjelaskan seperti apa objek yang diteliti, tetapi menjelaskan bagaimana dan mengapa kasus tersebut dapat terjadi<sup>10</sup>. Melalui metode studi kasus, dapat dijabarkan proses adaptasi arsitektural pada tiga zona permukiman yaitu di daratan asli, di daratan sedimentasi, dan di atas air pada kasus studi di tepi Sungai Musi, Kota Palembang dengan aspek-aspek dominan yang terlibat di dalamnya.

Pembahasan penelitian berupa analisis wacana kritis terhadap lingkungan fisik permukiman dan arsitektur hunian di tepi Sungai Musi sebagai produk adaptasi arsitektural dan bagaimana sesuatu yang fundamental sebagai identitas dapat dibangun melalui keterlibatan lingkungan di sekitarnya<sup>11</sup>. Analisis wacana kritis memungkinkan pembacaan suatu permasalahan dalam kerangka teoritis sebagai alat baca. Tanpa kerangka teori, penelitian akan kekurangan fokus<sup>12</sup>.

Pengumpulan data dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer berupa data empiris dilakukan melalui berbagai

---

<sup>9</sup> Cokroaminoto, Pendekatan Studi Kasus (*Case Study*) dalam Penelitian Kualitatif, <http://www.menulisproposalphelitian.com/2011/01/pendekatan-studi-kasus-case-study-dalam.html>

<sup>10</sup> Robert K. Yin. *Case Study Research. Design and Methods*. Edisi ketiga. Applied social research method series Volume 5. Sage Publications. California, 2002.

<sup>11</sup> Ray Lucas, *Research Methods for Architecture*, London, Laurence King Publishing, 2016, hlm15.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm 40.



prosedur seperti pemetaan, pengambilan foto, penggambaran, serta wawancara tidak terstruktur terhadap masyarakat setempat dalam waktu yang berkesinambungan. Data empiris mencakup keseluruhan situasi sosial yang saling bersinergi, meliputi aspek tempat (kawasan permukiman tepi sungai Musi yang terkena dampak sedimentasi), pelaku (masyarakat yang tinggal di lokasi tersebut), dan aktivitas (pola aktivitas dan tradisi masyarakat setempat).

Data empiris yang diperoleh meliputi arsitektur permukiman pada Kampung Kapitan 7 Ulu dan Kampung 9/10 Ulu yang mencakup tatanan lingkungan fisik permukiman dan arsitektur huniannya. Aspek-aspek yang ditinjau pada lingkungan permukiman meliputi hubungan air dan darat, pola jaringan jalan, pola ruang dan massa, serta orientasi massa bangunan. Sedangkan arsitektur huniannya ditinjau berdasarkan posisi dan orientasi terhadap lingkungan, tata ruang dan fungsi dalam hunian, tipologi bangunan serta tektonika bangunannya. Data empiris sebagai data primer didukung oleh data sekunder berupa studi literatur, jurnal, artikel, maupun informasi terkait dengan topik penelitian.

Analisis dilakukan dengan menginterpretasi data primer dan data sekunder terhadap teori-teori yang relevan, yaitu teori adaptasi arsitektural, teori lingkungan di tepi Sungai Musi, teori sedimentasi pada Sungai Musi, dan teori arsitektur permukiman tepi sungai. Interpretasi terhadap teori dapat mengungkap proses adaptasi arsitektur permukiman pada kasus studi di tepi Sungai Musi dan aspek-aspek dominan lingkungan tepi Sungai Musi yang terlibat. Perumusan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan hasil interpretasi pada setiap kelompok data, sehingga dapat diketahui proses adaptasi pada kasus studi serta keterkaitan antara bentuk arsitektur permukimannya dengan lingkungan tepi Sungai Musi.

### 1.10 Sistematika Penulisan

- Bab 1: Pendahuluan; berisi latar belakang penelitian, mengungkap masalah yang diangkat dalam disertasi dan merumuskannya ke dalam pertanyaan penelitian. Bab ini juga terdiri dari fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, rujukan terhadap penelitian sejenis, *novelty*, *state of the art*, kerangka penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab 2: Pemahaman Adaptasi Dalam Arsitektur Permukiman Tepi Sungai; menjabarkan konsep-konsep yang berkaitan dengan adaptasi arsitektural mencakup pengertian dan proses adaptasi terkait dengan aspek-aspek yang mempengaruhi. Bab ini juga menjabarkan konsep-konsep permukiman tepi sungai di perkotaan sebagai produk adaptasi masyarakat dalam bermukim.
- Bab 3: Arsitektur Permukiman Tepi Sungai Musi Dalam Konteks Adaptasi; berisi informasi tentang adaptasi arsitektural permukiman di tepi Sungai Musi dengan aspek-aspek yang terlibat yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial. Bab ini juga menjelaskan sedimentasi sebagai suatu proses alamiah yang terjadi pada kawasan tepi Sungai Musi, mencakup pengertian, sebab, dan akibatnya terhadap perubahan lingkungan fisik dan non-fisik. Bab ini juga menjabarkan konsep penataan permukiman tradisional masyarakat Palembang, yaitu arsitektur Rumah Limas sebagai perwujudan dari proses adaptasi terhadap lingkungan alami dan lingkungan sosial di tepi Sungai Musi.
- Bab 4: Metode dan Langkah Penelitian; menjelaskan secara rinci mengenai metode dan instrumen yang digunakan dalam penelitian, baik dalam pengumpulan data, pengelompokan, pengolahan, serta dalam pelaporannya.

Bab ini menjabarkan langkah-langkah penelitian yang terbagi ke dalam beberapa tahap, mulai dari tahap konseptualisasi, tahap kajian teoritik, tahap kajian empirik, tahap analisis, hingga tahap kesimpulan.

- Bab 5: Identifikasi Objek Penelitian; menggambarkan situasi permukiman pada tepi Sungai Musi Kota Palembang, khususnya di Kampung Kapitan 7 Ulu dan Kampung 9/10 Ulu sebagai objek penelitian. Penjelasan ini meliputi gambaran umum Kota Palembang; peran Sungai Musi pada lingkungan permukiman; informasi mengenai objek penelitian yaitu lokasi, sejarah singkat terbentuknya permukiman, karakteristik masyarakat sebagai pengguna lingkungan permukiman, bentuk fisik arsitektur permukiman di daratan asli, di daratan sedimentasi, dan di atas air.
- Bab 6: Adaptasi Arsitektural pada Permukiman Kampung Kapitan 7 Ulu dan Kampung 9/10 Ulu; menjelaskan proses adaptasi arsitektural pada terbentuknya permukiman tepi Sungai Musi di Kampung Kapitan 7 Ulu dan Kampung 9/10 Ulu pada tiga zona permukiman, yaitu di daratan asli, di daratan sedimentasi, dan di atas air. Analisis dilakukan pada lingkungan fisik permukiman dan arsitektur huniannya sebagai produk adaptasi terhadap lingkungan alami dan lingkungan sosial pada tepi Sungai Musi.
- Bab 7: Kesimpulan; berisi tentang kesimpulan dan temuan dari penelitian yang telah dilakukan. Hasil dari penelitian ini adalah proses dan produk adaptasi arsitektural permukiman di tepi Sungai Musi pada tiga zona permukiman. Rumusan kesimpulan dikembangkan menjadi saran dan masukan dalam perencanaan dan penataan permukiman tepi sungai, khususnya pada kasus studi di tepi Sungai Musi, Kota Palembang.